
**ANALISIS KEMAMPUAN LABA DAN ARUS KAS AKTIVITAS OPERASI
DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS AKTIVITAS OPERASI
MASA MENDATANG PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN
GO PUBLIC DI INDONESIA**

Ermawati, Dyvisye

Abstrak

Informasi laporan keuangan diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Laba dan arus kas adalah beberapa pengukuran yang dapat menunjukkan kesuksesan manajemen perusahaan. Laporan laba sampai saat ini masih terdapat kontradiksi atas kesimpulan yang dihasilkan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya, khususnya kemampuan laba dalam memprediksi dua keuntungan investasi modal masa depan yaitu laba dan arus kas jangka pendek. Demikian juga halnya dengan laporan arus kas yang telah diwajibkan oleh IAI untuk dilaporkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Penelitian ini ditujukan untuk menguji kemampuan laba dan arus kas aktivitas operasi dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Hipotesis satu laba dan arus kas aktivitas operasi mampu memprediksi arus kas aktivitas operasi satu periode ke depan. Hipotesis kedua laba dan arus kas aktivitas operasi mampu memprediksi arus kas aktivitas operasi dua periode ke depan. Penelitian ini didasarkan pada data sebanyak 30 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang listing di BEJ untuk periode 2001-2003 dimana sample yang diambil tersebut diambil dengan teknik purposive random sampling. Metode statistik yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji F dan uji T pada taraf signifikansi 5%.

Hasil pengujian statistik secara keseluruhan menunjukkan bahwa baik laba maupun arus kas aktivitas operasi sebagai variabel independen signifikan dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi sebagai variabel dependen untuk satu periode ke depan maupun dua periode ke depan.

A. PENDAHULUAN

Fokus utama laporan keuangan adalah informasi mengenai laba dan komponennya. Laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur. Selain laba, investor juga menggunakan informasi arus kas sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No 1, bahwa

selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit.

Pada tahun 1987, *Financial Accounting Statement Board* (FASB) menerbitkan *Financial Accounting Statement* No 95, yang mewajibkan penyertaan arus kas sebagai bagian dari seperangkat laporan keuangan dasar. Kemudian Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 1994) menyatakan bahwa laporan arus kas harus sudah disertakan dalam pelaporan keuangan setiap perusahaan sejak periode yang dimulai 1 Januari 1995. Hal ini mengingat bahwa informasi arus kas dapat membantu para pemakai keuangan untuk memahami hubungan antara laba dan arus kas operasi di masa depan. Informasi arus kas juga memberikan umpan balik tentang keputusan yang telah diambil, seperti pengaruh keputusan investasi sebelumnya terhadap arus kas, bagaimana pengeluaran modal di biayai, serta jumlah hutang yang diterbitkan atau di tarik.

Banyak penelitian yang telah meneliti tentang ruang lingkup laba dan arus kas. Diantaranya penelitian Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998) dengan memasukkan faktor deflator CPI (*Consumer Price Index*), secara keseluruhan menyimpulkan bahwa laba bersih merupakan prediktor yang lebih baik meskipun prediktor arus kas juga berpeluang besar menjadi prediktor yang baik. Berbeda dengan Parawiyati dan Zaki Baridwan, Supriyadi (1999) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta, hasilnya lebih mendukung bahwa data arus kas menyediakan informasi yang lebih baik untuk memprediksi arus kas masa mendatang daripada data mengenai laba. Begitu pula dengan Hepi Syafriadi (2000), walaupun penelitiannya sama dengan Parawiyati dan Zaky Baridwan yaitu memasukkan unsur deflator CPI hasilnya berbeda, di mana hasilnya laba tidak signifikan dalam mempengaruhi arus kas di masa depan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Wendi Nugroho Herdianto (2002) yaitu “ Analisis Kemampuan Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Mendatang Pada Perusahaan – Perusahaan Go Publik “, yang menyatakan bahwa arus kas merupakan prediktor yang lebih baik untuk memprediksi arus

kas masa mendatang, walaupun laba juga mempunyai peluang yang besar sebagai prediktor .

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah laba dan arus kas aktivitas operasi mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris kemampuan atas laba dan arus kas aktivitas operasi dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi satu periode ke depan dan dua periode ke depan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, khususnya pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah akhir dari siklus akuntansi. Laporan keuangan dibuat secara periodik pada umumnya berupa laporan bulanan, kuartalan dan tahunan. Menurut IAI (2002), Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Para pemakai laporan keuangan membutuhkan keterangan kebijakan akuntansi terpilih sebagai bagian dari informasi yang dibutuhkan, untuk membuat penilaian, keputusan keuangan dan keperluan lain. Tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan Keuangan Rugi Laba

Kemajuan dan pertumbuhan perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kemampuan ini tentu saja tidak diukur dalam bentuk laba absolut (jumlah laba) yang diperoleh. Akan tetapi harus

diperbandingkan, misalnya dengan jumlah modal yang ditanam, jumlah aktiva yang dipakai, jumlah penjualan dan lain-lain. Masyarakat bisnis dan investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Perhitungan rugi laba telah lama diandalkan karena masalah penerkaan. Karena laba yang diperoleh merupakan estimasi kasar, pembaca laporan tersebut harus berhati-hati untuk tidak memberi penerkaan yang tidak semestinya. Secara umum manfaat pelaporan laba digunakan untuk : ukuran efisiensi kinerja manajemen, prediksi aliran kas dan dividen masa yang akan datang, serta sebagai panduan untuk menentukan keputusan manajemen menyangkut periode masa depan.

Hidayanti (1999) ada dua konsep dalam menentukan komponen laba yaitu *current operating* dan *all-inclusive*. Menurut *current operating*, laba yang dimasukkan dalam laporan laba rugi suatu periode hanya berasal dari usaha pokok perusahaan yang terjadi pada periode yang bersangkutan. Jadi pos luar biasa dan koreksi laba tahun lalu sebagai akibat perubahan metode akuntansi, atau perubahan penaksiran umur aktiva tidak dimasukkan dalam laporan laba rugi. Dengan kata lain dalam menghitung laba, penekanan tertentu diletakkan pada istilah kini (masa berjalan) dan operasi. Hanya nilai dan kejadian yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan yang dihasilkan dari periode berjalan yang harus dimasukkan. Akan tetapi, laporan ini harus dikualifikasikan untuk menyertakan penggunaan faktor-faktor yang diperoleh dalam periode sebelumnya tetapi digunakan dalam periode berjalan. Setiap periode bukan merupakan pengalaman ekonomi yang terpisah.

Adapun dalam *all-inclusive*, laba yang dimasukkan dalam laporan laba rugi adalah semua transaksi atau kejadian yang mengubah laba baik itu usaha pokok atau pos luar biasa, koreksi laba periode yang lalu dan juga berbagai perubahan aktiva yang akan disebabkan oleh setoran modal pemilik atau distribusi normal ke pemilik. APB 30 mendefinisikan pos-pos luar biasa sebagai kejadian dan transaksi yang tidak sering (atau tidak berulang) dan tidak biasa (atau tidak berkaitan dengan operasi normal). Kedua kriteria tersebut harus dipenuhi dalam klasifikasi pos-pos luar biasa. Satu-satunya pengecualian dalam aturan umum ini adalah keuntungan atau kerugian

pelunasan hutang, yang diperlakukan sebagai pos-pos luar biasa. Pos-pos yang tidak sering terjadi tetapi bukan tidak biasa, atau kebalikannya harus diperlihatkan pada baris terpisah dalam laba operasi..

Angka laba bersih berdasarkan peristiwa-peristiwa berulang umumnya lebih berguna bagi investor dalam meramalkan kemungkinan arus laba dan dividen masa depan. Kejadian non operasi yang berulang sama pentingnya dengan kejadian berulang yang berasal dari operasi normal. Namun, perbedaan antara operasi dan non operasi lebih bermanfaat untuk mengukur efisiensi manajemen. Asumsi yang mendasari laporan ini adalah bahwa kejadian operasi cenderung lebih dapat dikendalikan daripada kejadian non operasi. Manfaat dari mengklasifikasikan beban dan kredit laba sebagai berulang dan tak berulang didasarkan pada kegunaan yang meningkat dari angka laba bersih yang dihasilkan dalam membuat prediksi oleh investor. Mungkin lebih sulit bagi pihak luar untuk membedakan antara kejadian berulang dan tak berulang dibandingkan dengan membedakan pos-pos operasi dan non operasi.

3. Laporan Keuangan Arus kas

IAI (2002) menguraikan kegunaan informasi laporan arus kas dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain adalah bahwa laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan.

Informasi arus kas juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan, karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Selain itu, informasi arus kas historis juga dapat digunakan sebagai

indikator dari jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan serta untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan serta untuk meneliti kecermatan dan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga. Klasifikasi laporan arus kas oleh IAI terdiri atas tiga aktivitas yaitu :

a. Aktivitas Operasi

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

b. Aktivitas Investasi

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

c. Aktivitas Pendanaan

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

4. Laba dan Arus Kas sebagai Alat Prediksi

SFAC 1 menyatakan bahwa investor, kreditor dan pihak lain yang berkepentingan dengan menetapkan prospek arus kas bersih perusahaan, tetapi mereka sering menggunakan laba untuk membantu mereka

mengevaluasi daya menghasilkan laba, meramal laba masa depan, atau menetapkan resiko investasi atau memberi pinjaman kepada perusahaan. Jadi ada hubungan yang diasumsikan antara laba yang dilaporkan dan arus kas, termasuk kas yang dibagikan kepada pemilik.

Bagi banyak perusahaan, prediksi laba diasumsikan lebih relevan dalam meramalkan harga pasar masa depan dalam saham daripada prediksi distribusi dividen jangka pendek, dan distribusi jangka panjang yang diasumsikan tergantung pada faktor-faktor laba yang ditahan dan pertumbuhan. Karena itu, harapan akan laba masa depan dipandang harus digunakan oleh banyak investor sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi dividen masa depan, dan perkiraan dividen merupakan faktor yang penting dalam menentukan nilai berjalan dari lembar-lembar saham atau dari perusahaan secara keseluruhan.

Kemudian seperti yang juga telah dijelaskan dalam latar belakang IAI telah mengharuskan setiap perusahaan dalam pelaporan keuangannya wajib mengikutsertakan laporan arus kas, mengingat bahwa laporan arus kas dapat memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar serta setara kas. Laporan jenis ini dianggap lebih informatif daripada laporan perubahan posisi keuangan karena dapat memberikan informasi tentang arus kas historis suatu perusahaan, sehingga dapat diketahui arus kas masuk dan keluar pada masa yang lalu. Informasi yang terdapat dalam laporan arus kas juga dapat memberi gambaran untuk memprediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan arus kas masa yang akan datang.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba dan arus kas bersih yang semakin meningkat di masa yang akan datang. Dengan membandingkan laporan arus kas selama beberapa periode akan dapat digunakan untuk menilai kemungkinan arus kas di masa depan dan juga untuk memprediksi kemungkinan perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Review Penelitian Terdahulu

Dapatkah pengetahuan tentang laba masa lalu membantu dalam meramalkan arus kas masa depan dan bahwa nilai aktiva modal berkaitan dengan aliran arus kas masa depan yang diharapkan. Beberapa penelitian

yang mendukung laba sebagai prediktor arus kas mendatang, salah satunya adalah Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998) seperti yang dijelaskan dalam hasil-hasil penelitian terdahulu, dimana secara keseluruhan hasil penelitian membuktikan bahwa laba bersih merupakan prediktor yang lebih, meskipun arus kas juga berpeluang besar menjadi prediktor yang baik.

Adapun hal-hal yang mendukung bahwa arus kas mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas masa mendatang selain dari asersi IAI “bahwa, informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada” juga dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian. Diantaranya Supriyadi (1999), Hesti Syafriadi (2000) dan Wendi Nugroho Hardianto (2002) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas mempunyai kemampuan sebagai prediktor yang baik dalam meramalkan arus kas masa mendatang.

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dibuat oleh peneliti sebagai alternatif dugaan jawaban atas permasalahan yang diajukan oleh peneliti. Dugaan tersebut merupakan kebenaran sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berikut hipotesis untuk penelitian ini :

- Ha 1 : Laba dan arus kas aktivitas operasi dapat memprediksi arus kas satu periode kedepan.
- Ha 2 : Laba dan arus kas aktivitas operasi dapat memprediksi arus kas dua periode kedepan.

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi targetnya adalah perusahaan manufaktur yang masih terdaftar di Bursa Efek Jakarta (dari tahun 2001-2003). Populasi tersebut berjumlah 144 perusahaan manufaktur yang terdiri dari tiga kelompok industri yaitu industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia serta aneka industri.

2. Pemilihan dan Tehnik Penarikan Sampel

Penarikan sampel penelitian diambil dengan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (*Purposive Random Sampling*), dimana sampel tersebut cukup mewakili jenis industrinya sehingga hasil penelitian ini dapat untuk generalisasi pada perusahaan manufaktur. Perusahaan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Periode laporan keuangan berakhir 31 Desember.
- b. Perusahaan masih terdaftar di BEJ sampai penelitian ini berlangsung.
- c. Mendapat opini unqualified (wajar tanpa persyaratan) dari auditor independen.
- d. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.
- e. Data laporan keuangan lengkap sejak periode 2001 sampai 2003.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas didapatkan sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur. Jumlah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk digunakan penelitian, karena menurut Hair (1992) menyatakan bahwa ukuran minimal sampel yang dapat diterima dan digunakan dalam penelitian minimal 30 subyek.

3. Variabel Penelitian

a. Variabel Tidak Bebas (*Dependent Variable*)

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah arus kas aktivitas operasi satu periode ke depan (CFO_{t+1}) dan dua periode ke depan (CFO_{t+2}).

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*), dalam penelitian ini adalah :

- 1). Arus kas aktivitas operasi (CFO)
- 2). Laba bersih sebelum extraordinary items (EA)

TABEL 1
Pengukuran variabel hipotesis 1

Variabel Dependen (Y_{t+1})	Variabel Independen ($X_1; X_2$)
CFO 2002	CFO 2001
	EA 2001

TABEL 2
Pengukuran variabel hipotesis 2

Variabel Dependen (Y_{t+2})	Variabel Independen ($X_1 ; X_2$)
CFO 2003	CFO 2001 EA 2001

4. Alat Analisis

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan uji F untuk variabel independent secara keseluruhan dan uji t secara individu. Model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2$$

Keterangan :

Y_{t+1} dan Y_{t+1} : variabel CFO_{t+1} dan CFO_{t+2}

X_1 : variabel EA pada periode t

X_2 : variabel CFO pada periode t

β_0 : konstanta

β_1 dan β_2 : koefisien masing-masing variabel independen

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian korelasi berganda untuk melihat sejauh mana hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Setelah mengetahui koefisien atas korelasi berganda dapat dilanjutkan dengan regresi berganda. Tapi sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan uji signifikansi F test dengan bantuan tabel ANOVA yang bilamana hasilnya signifikan berarti dapat membentuk fungsi linear dan dilanjutkan dengan uji signifikansi t test untuk mengetahui kemampuan prediksi variable dependen dan independen secara individu, sebaliknya jika F test tidak menunjukkan signifikansi maka fungsi linear tidak akan terbentuk dan tidak bisa dilanjutkan dengan t test.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Secara Umum

Dalam mengolah data untuk analisis regresi linear berganda dalam memprediksi CFO_{t+1} dan CFO_{t+2} , terlebih dahulu diketahui besarnya nilai rata-rata dan standar deviasi dari data sampel sebanyak 30 perusahaan, sebagai berikut :

Tabel 3
Mean Data untuk Analisis

Variabel	Mean	Variabel	Mean
CFO_{t+1}	211.208	CFO_{t+2}	348.071
CFO	216.939	CFO	216939
EA	184.081	EA	184.081

Sumber : Diolah dari laporan keuangan 30 perusahaan sampel tahun 2001-2003

Tabel 4
Standar Deviasi Data untuk Analisis

Variabel	Standar Deviasi	Variabel	Standar Deviasi
CFO_{t+1}	619.675	CFO_{t+2}	630.378
CFO	482.372	CFO	482.372
EA	270.173	EA	270.173

Sumber : Diolah dari laporan keuangan 30 perusahaan sampel tahun 2001-2003

2. Analisis CFO_{t+1}

Hasil uji statistik (tabel 5) menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,753 yang menunjukkan tingkat hubungan yang kuat. Hasil ini memperlihatkan adanya hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas. Untuk uji F dan uji t menggunakan taraf signifikansi 5%.

Tabel 5
CFO dan EA dalam memprediksi CFO_{t+1}

Keterangan	Hasil	signifikansi
Koefisien korelasi ganda	0,753	-
F test	17,726	0,000
T test	CFO	0,756
	EA	4.383

Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 pada uji F, maka H_1 diterima. Kesimpulan *Cash Flow from Operation* (CFO) dan *Net Income Before Extraordinary Item* (EA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Cash Flow from Operation satu periode berikutnya

(CFO_{t+1}). Hasil uji t terlihat hasil yang tidak signifikan untuk CFO karena lebih besar dari tingkat kepercayaan 5% yaitu 0,456, sedangkan untuk EA didapat hasil yang signifikan yaitu 0.000 lebih kecil dari 5%. Ini berarti secara individu CFO tidak mampu memprediksi CFO_{t+1} sedangkan EA mampu memprediksi CFO_{t+1}.

3. Analisis CFO_{t+2}

Hasil uji statistik (tabel 6) menunjukkan nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,893 yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat. Hasil ini memperlihatkan adanya hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas. Untuk uji F dan uji t menggunakan taraf signifikansi 5%.

Tabel 6
CFO dan EA dalam memprediksi CFO_{t+2}

Keterangan	Hasil	Signifikansi
Koefisien korelasi ganda	0,893	-
F test	53,025	0,000
T test		
CFO	2,573	0,016
EA	6,650	0,000

Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 pada uji F, maka H₂ diterima. Kesimpulan *Cash Flow from Operation* (CFO) dan *Net Income Before Extraordinary Item* (EA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Cash Flow from Operation* dua periode berikutnya (CFO_{t+2}). Dari hasil uji t juga terlihat hasil yang signifikan karena lebih kecil dari tingkat kepercayaan 5% yaitu 0,016 untuk CFO dan 0,000 untuk EA, sehingga baik arus kas aktivitas operasi maupun laba masing-masing berpengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi dua periode kedepan (CFO_{t+2}).

4. Pembahasan

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan apakah laba atau arus kas yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Hal ini mengingat bahwa informasi laba maupun arus kas merupakan kunci informasi penting dalam suatu pengambilan keputusan.

Akan tetapi temuan penelitian hanya merupakan sedikit bukti tentang apakah benar informasi yang dihasilkan oleh arus kas aktivitas operasi dan laba sebelum item luar biasa dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk memprediksi arus kas masa mendatang.

Berdasarkan dari hasil pengujian statistik yang dilakukan didapat hasil bahwa baik arus kas aktivitas operasi maupun laba sebelum item luar biasa sebagai variabel independen memiliki pengaruh terhadap arus kas aktivitas operasi satu periode ke depan dan dua periode ke depan sebagai variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis yang digunakan untuk mendeteksi secara rinci keeratan hubungan variabel independen laba sebelum extraordinary item dan arus kas aktivitas operasi dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang, diperoleh hasil bahwa variabel independen tersebut mempunyai kemampuan sebagai alat prediktor. Oleh karena berdasarkan analisis tersebut diatas hasil penelitian ini mendukung, laba merupakan prediktor yang baik untuk arus kas aktivitas operasi begitu juga dengan arus kas aktivitas operasi itu sendiri juga dapat digunakan sebagai prediktor.

Analisis diatas menunjukkan bahwa laba maupun arus kas aktivitas operasi periode yang lalu mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas aktivitas operasi satu periode ke depan ataupun dua periode kedepan. Seperti halnya dengan hasil penelitian Parawiyati dan Zaki Baridwan (1998), Supriyadi (1999), Hepi Syafriadi (2000), serta Wendi Nugroho Herdianto (2002), bahwa data arus kas aktivitas operasi menyediakan informasi yang baik untuk memprediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang begitu juga dengan laba sebelum extraordinary item.

Penelitian ini telah menunjukkan disamping laba sebelum extraordinary item merupakan kunci informasi, informasi arus kas aktivitas operasi sebagai data seri waktupun berguna sebagai indikator prediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Mengingat bahwa informasi arus kas khususnya arus kas aktivitas operasi merupakan indikasi keberhasilan usaha yang rinci

dan nyata, maka penilaian kinerja yang didasarkan informasi tersebut menjadi lebih berarti (*meaningful*).

Dalam penelitian ini hanya melihat kemampuan arus kas aktivitas operasi dalam memprediksi arus kas masa yang akan datang tanpa melihat aktivitas lain yang ada dalam laporan arus kas yaitu aktivitas investasi dan pendanaan, begitu juga dengan laba, peneliti hanya melihat pada laba sebelum pos luar biasa, sehingga masih banyak kemungkinan variabel-variabel yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas masa yang akan datang. Perusahaan sampel yang diambil juga hanya terbatas pada perusahaan manufaktur, sehingga tidak dapat digeneralisir, begitu juga dengan rentang waktu yang hanya 3 tahun saja.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil pengujian baik secara bersama-sama maupun secara individu didapat hasil bahwa baik laba sebelum item luar biasa maupun arus kas aktivitas operasi mampu memprediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Dari hasil pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan seperti dibawah ini.

- a. Dalam menguji kemampuan prediktor arus kas aktivitas operasi dan laba sebelum extraordinary item dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi satu periode kedepan (CFO_{t+1}) menunjukkan bahwa kedua prediktor tersebut signifikan sebagai alat peubah. Dimana hasil pengujian melalui F test menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari taraf kepercayaan sehingga mampu membentuk fungsi linear dan H_1 dalam penelitian ini diterima.
- b. Sama halnya dengan hasil untuk pengujian CFO_{t+1} , kedua prediktor baik laba sebelum item luar biasa maupun arus kas aktivitas operasi untuk arus kas aktivitas operasi dua periode ke depan (CFO_{t+2}) secara bersama juga signifikan sebagai alat peubah. Dengan hasil uji F menunjukkan signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi sehingga H_2 yang diajukan peneliti juga berhasil diterima.

Hasil pengujian secara individu dengan menggunakan t test untuk masing-masing prediktor ternyata juga signifikan. Dimana untuk keperluan prediksi CFO_{t+1} menunjukkan signifikansi dibawah taraf kepercayaan, begitu juga untuk CFO_{t+2} , sehingga jawaban untuk permasalahan dalam penelitian ini adalah baik laba sebelum pos luar biasa maupun arus kas aktivitas operasi memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi masa mendatang.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan, maka saran diajukan adalah sebagai :

- a. Dalam penelitian ini hanya melihat kemampuan arus kas dari aktivitas operasi dalam memprediksi arus kas dimasa yang akan datang tanpa melihat aktivitas lain yang ada pada laporan arus kas yaitu investasi dan pendanaan. Untuk penelitian selanjutnya dapat melihat kemampuan arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan.
- b. Penelitian yang dilakukan sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang karena dapat diperbandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu.
- c. Untuk perusahaan yang *listing* di BEJ, auditor independen yang dipakai hendaknya auditor yang betul-betul profesional agar data yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan PSAK.
- d. Untuk investor hendaknya lebih teliti dalam mengambil keputusan berinvestasi setelah melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan agar mengurangi resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoi, Ahmed, 2000, Teori Akuntansi, jilid 1, Salemba Empat, Jakarta
- Baridwan, Zaki, 1997, Intermediate Accounting, edisi ketujuh, BPFE, Yogyakarta
- Dyckman, Thomas R., Rolan E. Dukes & Charles J. Davis, 2000, Akuntansi Intermediate, edisi ketiga, jilid II, Erlangga, Jakarta
- Harahap, Sofyan Syafri, 2002, Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, edisi kesatu, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Hendriksen, Eldon S., & Michael F. Van Breda, 2002, Teori Akuntansi, edisi kelima, Interaksara, Batam Centre
- Hudiyati, Ataina, 1999, Comprehensive Income; Upaya Meningkatkan Relevansi Pelaporan Laba, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, volume 3, No. 1, Juni 1999, Jakarta
- IAI, 2002, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, 1 April 2002, Salemba Empat, Jakarta
- IAI, 2002, PSAK No. 2 Penyajian Laporan Keuangan, 1 April 2002, Salemba Empat, Jakarta.
- IAI, 2002, PSAK No. 2 Laporan Arus Kas, 1 April 2002, Salemba Empat, Jakarta
- Kieso, Donald E., & Jerry J. Weygant, 1995, Akuntansi Intermediate, edisi ketujuh, jilid 1, Binarupa Aksara, Jakarta